



## GERAKAN ISLAM DI RUANG DIGITAL: PROBLEM IDEOLOGI RADIKAL, GLOBAL JIHAD DAN TERORISME

Muhamad Hizbullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IIQ Jakarta; Email: mhizbullah@iiq.ac.id

---

### *Abstract*

---

#### **Keywords:**

Islamic Movement, cyberterrorism, digital literacy, transformation, jihadits.

---

*The Islamic movement in its history continues to change and metamorphose, to the point where it is most tensetransformed from radical Islam to jihadist/terrorist Islam. In the Indonesian context, it began with the opening of the flow of freedom in 1998, so that it emerged, for example, the Indonesian Mujahidin Majlis (MMI) and several other radical movements. It doesn't stop there, in the context of development and the current flood of information, their movement is quite rapid. They are very active and creative in using the internet such as social media; facebook, twitter and youtube. The world of the internet is used to build communication networks, propaganda, seek support, funding and even execution. they also have thousands of websites in various languages as propaganda tools. their movements are known as cyberterrorism and cyberspace. Cyberspace considered capable of capturing communication among fellow terrorists without being caught by immigration. Therefore this paper wants to see how far their movement or narrative is in the digital space, what kind of narrative is built, including also discussing radical ideology, globalization of jihad, and digital literacy.*

---

---

#### **Kata Kunci:**

Gerakan Islam, Cyber terorisme, literasi digital, transformasi, jihadis.

---

---

### **Abstrak**

Gerakan Islam dalam sejarahnya terus berubah dan bermetamorphosis, hingga paling menegangkan adalah bertransformasi dari Islam radikal ke Islam jihadis/teroris. Dalam konteks Indonesia dimulai dengan dibukanya arus kebebasan pada tahun 1998, sehingga muncul misalnya seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan beberapa gerakan radikal lainnya. Tidak sampai di situ dalam konteks perkembangan dan banjirnya informasi dewasa ini pergerakan mereka cukup pesat. Mereka sangat aktif dan kreatif dalam pemanfaatan internet seperti media sosial ; facebook, twitter, dan youtub. Dunia internet digunakan untuk membangun jejaring komunikasi, propaganda, mencari dukungan, pendanaan bahkan hingga eksekusi. mereka juga memiliki ribuan situs dengan berbagai bahasa sebagai alat propaganda. gerakan mereka dikenal dengan *cyberterrorism* dan *cyberspace*. *Cyberspace* dianggap mampu untuk menjaring komunikasi sesama teroris tanpa ketahuan imigrasi. Karena itu makalah ini ingin melihat sejauh mana gerakan atau narasi mereka di ruang digital, narasi seperti apa yang dibangun, termasuk juga didalamnya dibahas tentang ideologi radikal, globalisasi jihad, dan literasi digital.

---

## PENDAHULUAN

Gerakan Islam pada dasarnya adalah sebuah konsep untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*, memberikan solusi atas pelbagai permasalahan umat baik sosial, politik, dan ekonomi. Namun, belakangan istilah Gerakan Islam dijadikan sebagai revolusi total tanpa kompromi oleh kelompok tertentu dengan mengusung konsep jihad dan formalisasi syariah. Jika melihat ke belakang, pertumbuhan gerakan Islam di Indonesia ditandai pasca jatuhnya era reformasi Soeharto. Terbukanya kebebasan politik membuat banyak kelompok tertentu dan aktivis Muslim mendirikan suatu pergerakan Islam, misalnya seperti Abu Bakar Basyir pada tahun 2000 membentuk Front Organisasi Islam yang kemudian dikenal Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang beranggotakan kelompok-kelompok Islam radikal dan mendukung konsep kekhilafahan (Angel M. Rabasa diakses, 2014). Kelompok Islam radikal tersebut tampil di publik menyerukan konsep jihad, berdemo, tempat-tempat hiburan dibumi hanguskan dengan cara kekerasan, dan ingin mengembalikan konsep kehidupan berdasarkan sunnah. Kelompok tersebut didefinisikan dengan. *Pertama*, mereka meyakini bahwa Islam harus di implementasikan secara total dan menyeluruh sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan sunnah, bebas tanpa kompromi. *Kedua*, mereka reaktif, baik melalui bahasa, gagasan, atau kekerasan fisik. Apa yang ia lihat sebagai sekuler, materialis, atau kekuatan menyimpang mereka cenderung memusuhi (Greg Fealy, 2004).

Gerakan Islam yang sedang bangkit pasca lengsernya Orde Baru ditandai oleh dua tipikal; yakni struktural dan kultural. Tipikal pertama ditandai dengan maraknya pendirian partai-partai Islam, seperti PBB (Partai Bulan Bintang), PK (Partai Keadilan), PKU (Partai Kebangkitan Umat), PNU (Partai Nahdlatul Ulama), PU (Partai Umat Islam), Partai Masyumi Baru, PSII, PSII 1905, Masyumi (Partai Poilitik Islam Masyumi), dan PP (Partai Persatuan). Tipikal kedua ditandai dengan menjamurnya sejumlah gerakan (Ormas) Islam, seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Ahlussunnah Waljamaah (FKASW) yang kemudian populer dengan Laskar Jihad, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, HAMMAS, dan Majelis Mujahidin. Bangkitnya gerakan (Ormas) Islam ini diwarnai dengan karakternya yang formalistik, militan, dan radikal (Khamami Zada, 2002).

Akibatnya, kebangkitan agama bagi dunia kontemporer dianggap sebagai sebuah ancaman perdamaian global. Karena itu wacana Islam secara alami melakukan dua fungsi sekaligus yang memiliki potensi untuk *instrumentalised* untuk kelangsungan tatanan kelembagaan modern. (Suri, 2015).

Transformasi Gerakan Islam (Tim SETARA Institut, 2012) di Indonesia dalam sejarahnya sesungguhnya terbagi ke dalam tiga babak yang tidak berkesinambungan karena Gerakan Islam tidak hanya bertransformasi, tetapi juga melakukan metamorphosis yang terpisah-pisah dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam. *Pertama*, dari Gerakan Islam kebangsaan (kemerdekaan ) yang bertransformasi ke Gerakan politik praktis dalam perhelatan demokrasi. Organisasi-organisa Islam yang dulunya berada dalam jalur kultural ikut terlibat menjadi Gerakan politik pada awal-awal kemerdekaan. Organisasi seperti NU bertransformasi menjadi Partai Nahdlatul Ulama, Persatu Tarbiyah Islam (Perti) menjadi Perti, dan Muhammadiyah, meskipun Muhammadiyah tidak menjadi partai politik tetapi ia dianggap berhasil menguasai Masyumi sebagai kekuatan mayoritas ketika itu pada tahun 1952. Partai-partai tersebut dianggap menjadi penyeimbang dari kelompok nasionalis yang memperdebatkan Piagam Jakarta.

*Babak kedua*, dari Gerakan Islam adalah transformasi dari Gerakan politik praktis ke gerakan dakwah (*mindset*, wacana dan pemikiran) yang pada priode ini melahirkan dua kelompok besar, yaitu kelompok Islam substansialistik dan kelompok Islam legal-formalistik setelah arus politik Islam dipinggirkan oleh Orde Baru muncul. Keduanya kelompok ini pada dasarnya mewakili organisasi-organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan organisasi Islam yang lahir di masa Orde Baru, seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII).

Kelompok Islam substansialistik yang diwakili oleh gerbong Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Munawir Sjadzali, Djohan Effendi, Dawam Rahardjo dengan kelompok Islam legal formalistik bertarung dalam ruang publik, terutama dalam merespon kebijakan politik Orde Baru yang meminggirkan umat Islam di periode pertamanya, terutama dalam kasus dilarangnya rehabilitasi Masyumi, fusi partai, dan penerapan asas tunggal Pancasila. Radikalisme yang ditampilkan kelompok Islam legal-formalistik masih dalam bentuk wacana, bukan aksi kekerasan. Namun di luar dua kecenderungan kelompok tersebut muncul Kembali arus radikalisme Islam yang diwakili oleh eks Darul Islam/ Negara Islam Indonesia dengan tetap lestarnya ide negara Islam di kalangan NII. Radikalisme Islam di periode ini kemudian mewujud dalam Komando Jihad, Woyla, Teror Warman, gerakan Imran dan peristiwa Lampung. Insiden kekerasan terjadi pada pertengahan tahun 1980-an seperti pemboman Bank Central Asia (BCA) di Jakarta dan Pembomban Candi Brobudur di Magelang. Tetapi yang insiden yang paling berdarah adalah insiden Tanjung Priok pada 12 September 1984.

Adapun *babak ketiga*, merupakan yang paling menegangkan dalam Gerakan Islam Indonesia adalah bertransformasi dari Islam radikal ke Islam jihadis/teroris. sejak 1998 dengan dibukanya arus kebebasan, telah melahirkan gerakan-gerakan Islam yang mengancam demokrasi itu sendiri. Berkembangnya Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salafi dan bermunculan gerakan Islam berskala nasional dan lokal seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Reformis Islam, dan Thaliban, ikut memainkan kontestasi politik dan kultural di Indonesia. Kelompok-kelompok Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad mendapat dua pesaing sekaligus, kelompok Islam transnasional dan kelompok Islam radikal yang berskala lokal.

Dalam konteks sekarang, tidak hanya gerakannya yang diawatirkan tetapi juga keaktifan dan keterlibatannya dalam dunia digital. Gerakan mereka cukup aktif bahkan memiliki massa dan jaringan yang kuat di berbagai platform media online. Apalagi Era 4.0 ditandai dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI) digitalisasi media. Internet dan media sosial menjadi kebutuhan yang umum bagi masyarakat, para pakar menyebutnya sebagai era digital. Bahkan menurut hasil survey yang diadakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2019 mencapai 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8%, mengalami peningkatan yang signifikan dari penelitian sebelumnya pada tahun 2017 yang hanya 54,86%. (Yusuf, O & Wahyudi R, 2017). Dari jumlah tersebut tidak hanya didominasi oleh usia muda tetapi juga usia dewasa. Dari total jumlah tersebut 70% pengguna *digital native* atau pengguna yang tumbuh di era digital dalam kisaran usia 15-35 tahu, sedangkan sisanya adalah pengguna *digital immigrant* yaitu pengguna dalam kisaran usia 36-54 tahun. (Hariyani, 2017).

Tidak sedikit dari itu juga, membuat banyak muslim menyebut identitas keagamaan mereka di ruang publik. Bahkan dalam dasawarsa terakhir Islam telah membuktikan keikutsertaannya dalam mewarnai transaksi politik, ekonomi, dan hubungan sosial budaya. Terbukti dengan Islam Indonesia, pengaruh Islam semakin meningkat dalam kemajuan perkembangan dan gaya hidup masyarakatnya. (Noorhaidi Hasan, 2014)

Menjamurnya program bernuanasa religi diinternet, termasuk juga munculnya bank-bank syariah dalam berbagai platform digital lembaga keuangan berskala mikro yang tumbuh menjamur sampai pelosok kecamatan dan desa (Sakai, 2008). Lewat perkembangan jaringan-jaringan itu Islam dimaknakan dan diinterpretasi dengan makna baru seiring semangat perubahan zaman, namun yang menjadi kabar buruknya adalah fenomena meningkatnya gairah keagamaan untuk tidak mengatakan kebangkitan Islam di kalangan

muda, seperti disinyalir oleh Yusuf Al-Qardawi, juga telah diwarnai dengan sikap berlebihan (*al-ghuluww*) dan ekstremitas (*tatharruf*). (M.Hanafi, 2013).

Akibatnya, perubahan tersebut dimanfaatkan oleh kelompok gerakan Islam radikal untuk melancarkan misinya, mereka membaaur memasuki media sosial, youtub, dan perangkat digital lainnya. Sehingga tantangan yang dihadapi jauh lebih kompleks dan menyeluruh terutama menysasar generasi-generasi muda, bahkan menurut hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (Iim Halimatussa'diyah, 2021) menunjukkan perkembangan media baru di era revolusi digital berimbis pada transformasi diskursus sosial keagamaan terutama kaitannya dengan penyebaran paham keagamaan di media sosial. Dari studi tersebut ditemukan bahwa tumbuhnya media baru ini juga memicu lahirnya otoritas keagamaan baru yang kemudian menggeser otoritas keagamaan tradisional yang biasanya melembaga di majelis ta'lim, madrasah, maupun pondok pesantren. Kondisi tersebut membuat adanya pergeseran dari otoritas keagamaan Islam.

Pengguna dan intensitas media sosial yang tinggi menjadi sarana paling efektif digunakan kelompok radikal dan terorist untu menyebarkan gerakannya. selain kelompok radikal tidak sedikit juga muncul da'I atau penyeru agama penebar kebencian, hoaks, dan provokasi yang menambah kegaduhan publik. Yang menjadi masalahnya adalah kebanyakan pengguna internet menjadikan media online menjadi rujukan dalam memahami atau memlajari agama. (Arifin, 2019)

Karena itu tulisan ini akan berkisar seputar tentang gerakan Islam, gerakan dakwah di media sosial, dunia digital. Bagaimana gerakan-gerakan mereka, narasi yang dibangun, terutama tentang narasi dakwah radikal, global jihad yang mereka sosialisasikan, termasuk juga akan dibahas tentang literasi digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Ideologi Radikal dan Media Sosial***

Radikal berasal dari *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah bersifat mendasar, hingga ke akar-akarnya. Predikat seperti ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, dan bisa juga pada gerakan. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau draktis, dan sikap ekstrim pada suatu aliran politik. Dengan demikian, Islam radikal adalah paham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial dan politik sesuai Syariah Islam yang dilakukan dengan cara kekerasan drastis.

Jika definisi di atas dapat diterima, maka disitu ada dua kata kunci yang harus dilakukan, yaitu; 1) perubahan sosial politik sesuai dengan syariah Islam, 2) dilakukan dengan kekerasan dan drastis. Karena itu Islam radikal adalah aliran dalam Islam yang mencita-citakan terlaksananya syariah Islam dalam kehidupan sosial-politik, dan untuk mencapai cita-cita itu dilakukan tindakan-tindakan kekerasan dan drastis. (Syukur & Hermanto, 2021)

Sebagian kalangan juga mengatakan radikal dikatakan berbahaya dan merusak apabila sudah menjadi sebuah ideologi dan pemikiran. Harun Nasution mengartikan radikalisme sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995). Dalam kajian keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik dengan jalan kekerasan (Rubaidi, 2007). Sedangkan dalam kajian ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai interpretasinya terhadap realitas sosial dan ideologi yang dianutnya (Hasani & Naipospos, 2010). Adapun menurut Azyumardi Azra, radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran) (Azra, 2019).

Dari beberapa pandangan tokoh di atas, jelas bahwa radikalisme adalah sebuah ajaran dan gerakan yang berbahaya terutama dalam konteks bernegara, gerakan tersebut tidak hanya menolak kelompok yang berbeda tetapi juga cenderung memaksa dengan cara-cara ekstrem dan anarkis, hal itu tentu tidak sejalan dengan konsep bernegara seperti Indonesia yang menerapkan konsep demokrasi dengan karakter masyarakat yang heterogen, baik dari segi agama, budaya, suku, dan Bahasa.

Adapun ciri- ciri kelompok radikalisme menurut Azra sebagaimana dikutip Khusairi (2019) yaitu; *pertama*, pemahaman keagamaan secara literal dan sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. *Kedua*, kekeliruan dalam memahami sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. *Ketiga*, deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan di dalam masyarakat. pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. *Keempat* melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

*Kelima*, masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi.

Selain itu, Yusuf Al-Qaradawi juga memiliki kesamaan dengan ciri dan karakteristik radikalisme yang disampaikan Azra terutama dalam cara melihat teks keagamaan yang secara literal dan tunggal. Ia juga menyebut ciri kelompok radikalisme adalah cenderung mempersulit dalam beragama dengan menganggap mubah sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib, jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi. Selain itu, ciri mereka juga disebut overdosis dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Sebagai contoh dalam berdakwah atau mengajak seseorang ke jalan Tuhan, mereka cenderung tidak memperhatikan metode gradual, “*step by step*” sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi dan para Walisongo. Sehingga dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah. Mengedepankan misi “*amar ma’ruf nahi munkar*” tanpa melihat kondisi sosial masyarakat, dan ini merupakan suatu sikap kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya. Selain itu masih menurut Qardawi ciri kelompok fundamentalis radikal adalah mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat, ia memandang hanya dengan dua warna yaitu, hitam dan putih. Mereka juga menggunakan cara-cara kekerasan seperti penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa/publik (Syukur & Hermanto, 2021).

Dalam konteks ruang publik mereka juga sering menyampaikan narasinya dengan istilah subhat, bid’ah dan *islam kaffah*. Meskipun diakui jenis dan karakter mereka bermacam-macam, mulai dari yang sekadar pemahaman literal tekstual hingga ekstrim dan terror. yang menyebabkan mereka cukup *bising* adalah karena keaktifan mereka di dunia digital. Apalagi karakter ruang publik yang tidak terbatas, tidak sekat dan heterogen menjadi pemancing gerakan mereka. semua orang bisa berkomentar, mengeluarkan pendapat meskipun pendapatnya bertentangan dengan norma sosial. Friedman (2008) sebagaimana dikutip Rulli Nasrullah (Nasrullah, 2014) mengatakan, ratanya dunia ini akibat kemajuan teknologi tersebut mengakibatkan efek dunia yang semakin panas (hot) serta dunia yang semakin sesak (*crowded*), atau menurut Rogers dan Futurolog menyebutnya sebagai stuasi dunia yang sama atau masyarakat informasi (*information society*) yang menempati pedusunan global (*global village*). Sementara Bagdikian (2004) mengatakan bahwa keberadaan internet dan aplikasi

webb (*portal*) telah membuat ketersediaan yang tidak pernah terbayangkan yakni informasi yang bersifat massa di dunia.

Media massa termasuk juga media sosial adalah cermin dari masyarakatnya (*mirror of mass*). Agar diterima oleh masyarakatnya, awak media mencari, mengolah dan menyimpan, informasi yang akan disampaikan secara kreatif mengacu kepada *news value*. Informasi yang dikemas dengan menarik akan membuat media akan ditunggu untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh publik. Jika sudah mendapatkan kepercayaan publik, maka media tersebut akan menggunakan kepercayaan tersebut ditawarkan kepada biro-biro iklan (Khusairi, 2019).

Kekuatan media termasuk media sosial dianggap sebagai tenaga baru dalam dunia penyebaran ide-ide, atau bahkan perilaku, baik individu maupun sosial. Kekuatan media, seperti digambarkan teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), memiliki efek langsung yang sangat *powerful* bagi audiensnya. Isi kepala manusia dan bahkan hingga perilakunya dapat dikendalikan sesuai kehendak pesan yang disebar media. Ibarat sebuah serum yang disuntikkan dengan menggunakan jarum *hypodermis* dapat dengan mudah membuat seorang pasien terkapar tak berdaya (Muhtadi, 2020).

Kelompok-kelompok radikal memanfaatkan media sosial sebagai tempat menarik massa, membangun jaringan, mengkomunikasikan antar jaringan, dan sarana rekrutmen baru dari sel-sel terorisme. Ada istilah *cyberterrorism* yang dikemukakan oleh Barry Collin tahun 1997. Ia mendefinisikannya sebagai konvergensi sibermetik dengan terorisme. Kesadaran pentingnya media sebagai alat propaganda oleh kelompok radikal teroris telah dimulai sejak lama. Mereka memiliki ribuan situs dengan berbagai bahasa sebagai alat propaganda. Dengan adanya media sosial, semua kalangan masyarakat – terutama pemuda – bisa mengakses situs radikal, chat via online, dan aktivitas lainnya di dunia maya yang memungkinkan terjadinya proses radikalisasi (Zamzamy, 2019).

Selain itu, narasi-narasi yang dibangun tidak sedikit menggunakan simbol-simbol agama dan jargon Islam Kaffah, seolah-olah untuk menjadi Islam yang utuh harus dan atas sesuai pandangannya. Masipnya sosial media dan youtub menjadikan mereka cukup vokal di ruang publik, bahkan sampai ada yang secara terang-terangan mendukung dan menyuarakan konsep khilafah sebagai satu-satunya solusi untuk menjadikan sebuah negara atau bangsa menjadi maju dan berperadaban. Padahal konsep khilafah tersebut sudah ditolak dan tidak terbukti dalam sejarah sebagai solusi terbaik tidak hanya itu dalam sejarah Islam juga tidak diakui konsep khilafah seperti yang disuarakan oleh kelompok-kelompok ekstrim belakangan ini.

Kelompok-kelompok radikal juga sering menggunakan jargon-jargon dakwah dalam menyampaikan misinya. Dakwah bagi mereka dipahami sebagai upaya total bagaimana mengajak seseorang untuk masuk ke jalan Allah tanpa kompromi. Menurut terjadinya kerusakan dan ketidakadilan di muka bumi karena banyaknya manusia yang melakukan maksiat dan tidak berhukum dengan hukum Allah. Jargon perbaikan umat dan *iming-iming syurga* dan paling *nyunnah* juga sering terlihat di akun-akun media sosial mereka. Abraham Zakky Zulhazmi (Zulhazmi, 2015) dalam tesisnya yang berjudul "Propoganda Islam Radikal di Media Siber; Studi atas Arrahmah.com" dalam kesimpulan besar penelitiannya menyimpulkan bahwa media siber (internet) merupakan saluran propaganda Islam radikal. Pendapatnya menguatkan penelitian sebelumnya dari Douglas Kellner (2008) yang melihat internet sebagai media alternatif di tengah dominasi media *mainstream* yang menyuarakan isu-isu besar.

Selain itu, Merlyina Lim (Lim, 2005) juga pernah menyoroti interaksi kelompok Islam radikal di Indonesia dengan internet. Penelitian berlangsung dari 1999-2004 ini mengupas bagaimana internet digunakan oleh Laskar Jihad selama konflik Maluku serta kelompok Islam garis keras dalam merespon peristiwa 9/11. Mereka menyebarkan paham anti Amerika sekaligus membangun identitas dan ideology mereka. Merlyina berkesimpulan, internet memang tidak mampu menjadi media persuasif dalam memobilisasi khalayak untuk pergi jihad, meskipun begitu tetapi jaringan distributif internet membuat narasi global mampu menghasut yang kemudian dapat dikonfirmasi oleh khalayak. Semua orang kemudian bisa membuat blog atau web serta segala bentuk sosial media lainnya dengan menyebarkan pesan-pesan dakwah yang bersifat mengintimidasi, fitnah, takfiri, dan kemudian berujung kepada radikalisme dan terorisme, terbukti akhir-akhir ini kepolisisan menemukan sekian ratus bahkan ribuan situs-situs yang terindikasi penyebar pesan-pesan hoax dan termasuk dalam kelompok Saracen, anehnya tidak sedikit dari itu adalah situs-situs yang berlabelkan Islam.

Secara keseluruhan internet yang digunakan kelompok terroris untuk melakukan kegiatan terorisme adalah untuk perekrutan, pelatihan, penggalangan dana, koordinasi, pencarian data dan perencanaan, termasuk juga eksekusi (Sarinasti & Vardani, 2018). Sehingga pergerakan mereka penuh perhitungan, bagaimana sebisa mungkin agar tidak diketahui tetapi mampu menciptakan ketakutan dan kepanikan global. Semakin melahirkan ketakutan dianggap sebagai bentuk keberhasilan Gerakan mereka.

#### *Narasi Dakwah Intoleran*

Lim Halimatussa'diyah (Halimatussa'diyah, 2020) dalam tulisannya yang berjudul "Beragama di Dunia Maya" menyebutkan Media sosial digunakan untuk mentransmisi paham dan ideologi keagamaan yang terjadi di tengah fenomena keagamaan online misalnya, untuk menyebarkan pemahaman konservatif (Lim, 2017; Sebastian & Nubowo, 2019), fundamentalisme beragama (Barzilai-Nahon & Barzilai, 2005; Howard, 2010), radikalisme, islamisme, hingga ekstremisme (Bräuchler, 2003, 2004; O'Hara & Stevens, 2015). Bahkan pada tingkat yang ekstrim, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini membantu kelompok terorisme untuk mengembangkan jaringannya dan memobilisasi individu-individu agar melakukan berbagai tindakan teror baik online maupun offline (Jurriens & Tapsell, 2017). Studi lainnya yang dilakukan oleh Weng (2018) terkait media sosial dan propagasi Islam, juga menjelaskan bagaimana aktivitas dakwah seorang tokoh HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Felix Siau, yang secara kreatif menggunakan media sosial dan gambar visual untuk menyebarkan ideologi HTI di kalangan pemuda Muslim Indonesia.

Tidak hanya itu muncul beberapa portal Islam atau media online yang terindikasi menyebarkan narasi intoleransi di dunia maya seperti *arrahmah.com*, *nahimungkar.com*, *kafilahmujahid.com* (Mustofa, 2020) yang dianggap menggiring kepada perspektif negatif kepada pengikutnya di media sosial terhadap suatu kelompok keagamaan (Ahmad, 2013). Akibatnya perang siber semakin ketat dalam hal membuat narasi dan klaim kebenaran (*truth claim*) antar rival dakwahnya. bahkan dalam kondisi tertentu tidak sedikit dimanfaatkan untuk mendapatkan *subscribers*, *viewers*, dan *likes* guna mendongkrak *rating* kanal youtube mereka. Semakin tinggi dan banyak penontonnya dianggap menjadi peluang menyebarkan narasi-narasinya.

Seperti contoh kasus unggahan video di *youtube* M. Quraish Shihab yang menganggap hukum berhijab itu tidak mutlak untuk harus dilakukan karena masih ada perdebatan ulama. Di sisi lain, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Firanda menyampaikan secara implisit bahwa pendapatnya yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab adalah fatwa yang salah sehingga, tidak boleh diikuti. Satu video perdebatan ini sudah ditonton sebanyak 1.200.629 kali (ibadah tv, 2017). Dengan banyaknya jumlah penonton tersebut, hal ini memberikan dampak positif bagi si pemilik kanal youtube karena mampu menghasilkan uang melalui monetisasi *youtube*.

Selain itu di kolom komentar juga terjadi perang narasi pro dan kontra yang berujung saling serang, intimidasi, dan merasa diri paling benar. Misalnya seperti di chanel *youtube* Ngaji 5 Menit yang mengupload "Ulama Membantah Quraish Shihab seputar Hijab atau

Jilbab” di kolom komentar atas nama Zahrul Fuadi mengomentari, “semoga Quraish Sihab mendapat hidayah”, mendapat perlawanan dari pengguna yang pro kepada Quraish Sihab, mereka saling serang argument bahkan hingga di luar batas kewajaran (YouTube Ngaji 5 Menit, 2022).

Isu Islam anti budaya juga kerap menjadi narasi kelompok Islam intoleran, tradisi dan budaya leluhur seperti Wayang kerap terjadi penolakan dan disebut bukan tradisi Islam yang mesti dijauhi. Narasi tersebut dalam konteks Indonesia jelas mendapat perlawanan karena mayoritas masyarakat Indonesia menganggap wayang sebagai peninggalan luhur bangsa Indonesia, apalagi menurut pemahaman mayoritas muslim Indonesia wayang adalah sekadar sarana yang digunakan untuk mengekspresikan suatu pesan, cerita, dan nilai tertentu.

Dalam konteks dakwah bahkan wayang bisa dianggap sebagai *wasilah* atau media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang lebih membumi kepada masyarakat, seperti yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, yaitu ketika memodifikasi makna konsep “Jimat Kalimah *Shada*” yang asalnya berarti “ *jimat kali maha usada*” yang bernuansa teologi Hindu menjadi bermakna “ *azimah kalimat syahadah*” yang menunjukkan pernyataan tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan Wali Songo diterima dengan penuh kesadaran dan tanpa pemaksaan.

Peradaban Islam yang selama ini dipersepsikan adalah dialektika intens dan cukup panjang antara “ yang normatif” dan “historis” karena itu, Islam dalam sejarahnya bisa lebih cepat diterima karena memiliki sisi fleksibilitas mengakomodir dan mendukung nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural Islam cenderung lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan permusuhan dan kebencian antar sebuah komunitas yang ada, selain karena pendekatan kultural para juru dakwah yang masuk ke Indonesia, tetapi juga ajaran doktrinal Islam yang menekankan aspek kemudahan, dan moderasi yang membuatnya lebih mudah diterima dan hidup berdampingan (Alim, 2019).

Dakwah inklusif dan toleran bisa menjadi proyek besar dakwah digital untuk mencounter narasi-narasi permusuhan dan kebencian antar kelompok beragama. Beberapa platform dakwah digital yang diinisiasi organisasi ormas *mainstream* seperti Nahdlatul Ulama (NU) dengan NU Online, Muhammadiyah dengan Suara Muhammadiyah, cukup memberikan narasi positif dalam mengimbangi akun-akun dakwah provokatif dan pengusung Islam radikal di Indonesia. Tetapi tampaknya belum cukup, meskipun Gerakan-gerakan mereka termasuk *silent minority* tetapi cukup berdampak terhadap ruang publik virtual. Kelompok

ini memanfaatkan peluang dari gesekan ormas *mainstream* yang dalam beberapa kasus terakhir cenderung berhadapan, baik karena isu politik atau sosial lainnya. Akhirnya masyarakat publik membutuhkan suatu Gerakan dakwah yang cenderung dalam tanda kutip *netral* atau tidak berafiliasi kepada organisasi tertentu. Karena itu jamak kita saksikan sekarang *followers*, *viewers*, dan *subscriber* mereka di kanal youtube lebih tinggi dari pada akun-akun dakwah dari organisasi *mainstream*. Misalnya akun Khalid Basalamah Official di chanel youtubnya mencapai 2,1 Juta Subscriber dengan jumlah keseluruhan penonton mencapai 132.659.339 (Chanel YouTube Khalid Basalamah, 2022) penonton, akun Hanan Attaki *subscriber* nya mencapai 2,21 Juta dengan jumlah total penonton keseluruhan mencapai 83.959.424 (<https://www.youtube.com/c/HananAttaki/about>, 2022). dan beberapa akun-akun Gerakan dakwah kelompok hijrah. Bandingkan dengan chanel youtube Nu Online yang jumlah *subscriber* nya berjumlah 615 ribu dengan jumlah penonton keseluruhan mencapai 60.672.594 penonton (<https://www.youtube.com/c/NUOnlineID/about>, 2022). Muhammadiyah Chanel dengan jumlah *subscriber* 72 ribu dengan total penonton keseluruhan mencapai 1.363.419 penonton (<https://www.youtube.com/user/mchannel1912>, 2022) begitu juga dengan Akun Majelis Ulama Indonesia (MUI) di akun Instagramnya yang hanya memiliki *followers* 44,3 ribu. Mereka tertinggal jauh dalam pemanfaatan dakwah digital dan menarik masa.

Selain itu penyebabnya juga diyakini karena karakter masyarakat publik virtual terutama di perkotaan adalah individualisme, terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan kebanyakan dari latar belakang non agama. Bahkan ada kecenderungan kuat mereka tidak belajar agama kepada ustadz yang berasal dari ormas *mainstream* seperti NU dan Muhammadiyah, namun kepada ustadz yang tidak berafiliasi dengan ormas tertentu. Dalam temuan Alvara, ada sekitar 22,5% muslim kota yang tidak berafiliasi dengan ormas Islam. Mereka ini usianya masih relatif muda, Sebagian besar di bawah 30 tahun (Oki Setiana Dewi, 2020).

### ***Globalisasi Jihad***

John L. Esposito (Esposito, 2010) menggambarkan bagaimana globalisasi jihad akan terus meningkat, menurutnya pada awalnya sejak 1970- hingga awal 1990 kelompok-kelompok ekstremis Muslim lebih berfokus kepada negaranya sendiri. Dengan dikecualikan peristiwa pengeboman terhadap World Trade Centre pada tahun 1993 dan Paris pada 1995, kebanyakan serangan terhadap orang Barat atau kedutaan terjadi di dalam negara Muslim, dari Maroko, Mesir, Arab Saudi, dan Turki sampai Irak, Yaman. Pakistan dan Indonesia. Sementara Amerika dan Eropa tetap menjadi target ke dua, "Musuh yang jauh",

namun lantaran dukungan militer dan ekonomi mereka terhadap rezim yang menindas, kebencian dan ketakutan terhadap mereka akan terus terbangun.

Menurut Esposito Sebagian para pakar menduga pada abad kedua puluh satu serangan global akan terus bertambah, karena itu menurutnya harus membutuhkan strategi bagaimana melemahkan gerakan-gerakan mereka dan bagaimana cara perekrutan mereka. Ia mengatakan jihad menjadi sumber utama inspirasi mereka dalam melancarkan misinya ia didasarkan atas gerakan ideologi dan keyakinan, tetapi menurut Esposito justru gerakan tersebut tidak sedikit dimanfaatkan oleh kelompok tertentu baik perseorangan maupun gerakan politik dan sosial.

Global jihad juga dapat dipahami sebagai implementasi ideologi radikal. Global jihad erat kaitannya dengan gerakan Islam transnasional, meski tidak menjadi monopoli umat Islam. Hal ini disebabkan Islam diyakini sebagai agama universal, sehingga memungkinkan adanya upaya global dalam mendakwahnya, seperti yang diuraikan Esposito di atas.

Jihad sendiri merupakan sebuah istilah dalam Bahasa Arab yang berarti berjuang dengan bersungguh-sungguh untuk membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga, termasuk juga dipahami sebagai sebagai perang suci untuk melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam (<https://kbbi.web.id/jihad>, 2022). Sementara menurut Ibn Faris seperti dikutip A. Ilyas Ismail (Ismail, 2008) kata *jihad* berasal dari kata *al-juhd*, berarti kemampuan (*al-thaaqah*), kesanggupan (*al-wus'*), kesulitan (*al-masyaaqqah*), atau yang mendekatinya. Jihad berarti melawan musuh, merupakan suatu usaha sungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki baik dengan kata-kata maupun perbuatan.

Menurut Ilyas jihad dalam arti perang suci atau perang di jalan Allah menurut Sayyid Quthub dipahami sebagai salah satu tugas dan fungsi dakwah. Seperti tabligh, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad juga merupakan kewajiban bagi kaum Muslim, terutama bagi para da'i.. *keharusan jihad dalam pandangan Quthub dikaitkan dengan prinsip kebebasan agama dan kebebasan dakwah. Kebebasan dakwah ini menimbulkan tiga konsekuensi. Pertama, setiap orang yang menerima Islam dengan dakwah itu, maka ia harus dapat memeluk dan menjalankan tugas Islam dengan bebas dan merdeka. Kedua, orang yang menolak Islam, setelah sampai kepadanya dakwah, maka pilihan itu sepenuhnya menjadi haknya. Namun, ia sama sekali tidak dibenarkan- karena kebebasan dakwah tadi menghalangi-halangi jalannya dakwah. Sebaliknya ia harus tetap memberi dan membuka jalan bagi kebebasan keamanan dakwah. Ketiga, kaum muslim sendiri berkewajiban melawan dengan kekuatan*

*fisik ayau kekuatan bersenjata, setiap orang yang mengganggu dan menghalang-halangi ja;an dakwah baik dengan penyiksaan maupun dengan fitnah (Ismail, 2008).*

Dari sini Quthub menganggap bahwa jihad itu harus bersifat opensif bahkan menkritik Sebagian yang mengatakan jihad bersifat depensif atau dalam arti hanya untuk bertahan, melindungi umat Islam dari serangan musuh. Pandangan-pandangan ini yang banyak menginspirasi kelompok-kelompok ekstrim untuk menjalankan misinya terutama berkaitan dengan Tindakan yang dianggap kezhaliman dan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok yang dianggap musuh Islam.

Pandangan dan gagasan Quthub di atas banyak ditolak oleh banyak ulama, misalnya Muhammad Syadid, (Syadid, 1985) mengartikan jihad tidak terbatas untuk arti perang saja, menurutnya dakwah atau seruan kepada Islam dengan pena dan lisan adalah jihad. Pendidikan yang dilakukan sesuai system al-Quran baik di rumah, sekolah, masjid ataupun di masyarakat adalah jihad. bahkan setiap perbuatan yang dilakukan dengan tulus karena Allah demi menolong Islam dan kemanusiaan adalah jihad.

Sementara Quraish Sihab menurutnya karena jihad itu memiliki banyak makna; upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan, dan lain-lain yang bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Karena itu menurutnya jihad memiliki aneka ragam bentuk dilihat dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lain-lain. Buahnya pun berbeda-beda. Misalnya jihadnya ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya, karyawan adalah karyawan yang baik dan seterusnya (Shihab, 2002).

Jadi jika disimpulkan konsep jihad menurut Quraish Sihab tidak sekadar diartikan perang fisik dan berjuang dimedan perang tetapi disesuaikan dengan profesi masing-masing.

Meskipun begitu narasi jihad seperti perang dan permusuhan masih tersebar diberbagai forum, terutama dalam konteks digital yaitu melalui media sosial, youtub, twitter dan facebook. Atau populer dikenal dengan *cyber-terrorism*. Cyber-terrorism merupakan penggunaan peralatan jaringan komputer untuk mengganggu sistem infrastruktur Negara (energi, transportasi, operasional pemerintahan, dan sejenisnya) atau untuk mengintimidasi pemerintahan atau sekelompok masyarakat sipil. Selain itu dikenal juga istilah Cyberspace merupakan metode pengiriman pesan yang menarik untuk teroris. Akses dengan cyberspace lebih mudah diperoleh dibandingkan media konvensional. Hanya satu yang dibutuhkan, yakni komputer yang terhubung dengan Internet. Namun, cyberterrorist juga memerlukan

level tinggi untuk menguasai komputer. (Brenner, 2002:150) Kemampuan cyberspace yang dapat ditembus juga memfasilitasi cyber-terrorism (Sarinastiti & Vardhani, 2018).

*Cyberspace* dianggap mampu untuk menjaring komunikasi sesama teroris tanpa ketahuan imigrasi seperti yang dilakukan teroris di beberapa negara. Jadi *cyberspace* menawarkan para teroris keamanan dalam menjalankan misinya, bahkan mereka dapat melancarkan serangannya dari hampir semua tempat di dunia tanpa secara langsung mengekspos diri mereka yang membahayakan diri mereka secara fisik. Bahkan pada tahun 2002 menurut peneliti Microsoft, mereka memiliki taktik dengan sering kali menghilang begitu saja secara cepat dan mengganti situs mereka dengan alamat yang berbeda (Sarinastiti & Vardhani, 2018).

### *Terorisme, Literasi Digital dan Jihad Al-Goritma*

Media dan terorisme memiliki benang merah yang memiliki keterkaitan. Karena media tidak terlepas dari komersialisasi berita sedangkan terorisme adalah fakta sosial yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan konsumsi berita. Karena itu terdapat relasi di mana yang satu ingin supaya aktifitasnya diliput dan disiarkan sedangkan satu pihak ingin mendapatkan kebutuhan informasi (Adam W Soekarno, 2011). Atau menurut Hendropriyono (Hendropriyono, 2009) media dan teroris keduanya terdapat saling menguntungkan (symbiosis mutualisme). Media memperkuat Tindakan teroris sedangkan terorisme ancaman kekerasan secara sengaja.

Dalam pandangan serupa, Williams seperti dikutip Soekarno (Adam W Soekarno, 2011) memaknai bahwa relasi media massa dan terorisme sering dimaknai sebagai *intrinsic mutual dependency* dan *symbiotic*. Terorisme modern memanfaatkan konsep model komunikasi Lasswell untuk menciptakan efek pada diri khalayak melalui beberapa bentuk propaganda teror. Dalam konteks ini, model komunikasi Lasswell dipandang sebagai instrumen yang mampu menjembatani relasi beberapa bentuk komunikasi mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok hingga komunikasi massa. Beberapa poin tersebut menegaskan bahwa relasi symbiotic antara media massa dan terorisme bertemu pada titik kepentingan akan kebutuhan informasi dan keinginan untuk diliput oleh media massa.

Belshaw (dalam Tsaniyah & Juliana, 2019) merumuskan delapan elemen esensial literasi digital yaitu *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic*

(mendukung terwujudnya *civil society*). Selain itu, kementerian Komunikasi dan Informatika (dalam Santoso et al., 2020) menambahkan satu kemampuan dalam bentuk *digital security* dengan menggabungkan kemampuan *cultural* dan *social* sehingga didapatkan delapan indikator literasi digital yaitu kemampuan fungsional, kreatif, kolaborasi, komunikasi, memahami budaya dan lingkungan sosial, berfikir kritis dan evaluative, kemampuan memiliki dan menemukan informasi, dan keamanan elektronika (Bastian dkk, 2021).

Menjadi literasi digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud adalah mengelaborasi, mengkomunikasikan dengan mengedepankan etika dan norma, dan juga memiliki kemampuan pemahaman kapan dan bagaimana teknologi digunakan agar efektif mencapai tujuan. Literasi digital juga dipahami memiliki sikap kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif dari terpaan media tersebut. Juga mendorong individu beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif. Pada akhirnya literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir kreatif kritis. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital (Kemdikbud, 2017).

Dalam konteks penyebaran narasi teror dan radikalisme di sosial media elemen *cognitive* atau dipahami sebagai sikap memperluas cakrawala berfikir menjadi sangat dibutuhkan, harus berfikir *open minded* terhadap segala suguhan yang diluar batas kewajaran di sosial media atau konten-konten yang menyalahi dari norma yang selama ini diyakini positif di tengah masyarakat. misalnya narasi jihad atau perang permusuhan yang sering digunakan kelompok teroris, doktrinnya biasanya iming-iming masuk surga dengan cepat, mendapat jaminan bidadari surga. Dalam konteks sosial media mereka biasanya membangun narasi anti kepada pemerintahan yang sah, perilaku amal ibadah Muslim sudah banyak tercemar, merebaknya kemaksiatan dan perzinahan, narasi Islam *kaffah* dan seterusnya. Selain itu dunia digital dan media sosial juga harus dipahami bahwa permasalahan dan kecenderungan di media sosial sangat kompleks dan universal sehingga diharapkan memiliki sikap kehati-hatian dan waspada.

Selain *cognitive*, *critical* atau kritis dalam merespon dan menyikapi konten yang beredar juga menjadi elemen penting literasi digital dalam menangkal radikalisme dan terorisme. Biasanya individu yang cepat terpengaruh dan masuk perangkap mereka adalah individu yang serba *nerimo*, menelan mentah-mentah pesan yang beredar tanpa berfikir lebih mendalam. dan biasanya menasar anak-anak muda yang masih kurang daya kritisnya,

individu yang memiliki semangat beragama yang tinggi tetapi minim pengetahuan, dan termasuk juga individu yang terkucilkan secara ekonomi dan keadilan. Mereka cenderung mencari pelampiasan untuk menampung hasratnya tanpa berfikir Panjang, mereka tidak berfikir lagi secara jernih , yang ada adalah semangat yang menggebu untuk mencapai apa yang dituju.

Karena itu bersikap kritis menjadi kunci awal dalam menyikapi narasi-narasi yang berkembang di media sosial. Termasuk juga dalam teks-teks kegamaan, biasanya kelompok-kelompok intoleran dan radikalisme sering mengutip ayat-ayat jihad dan perang untuk melegitimasi gerakannya, dan sering sekali ayat-ayat tersebut disosialisasikan dengan kaku dan tanpa kompromi. Tidak sedikit sasarannya dari individu yang telah disebut di atas tidak bisa menolak atau melawan karena menganggap itu adalah ayat dan dogma agama yang tidak boleh atau haram untuk ditolak. Padahal, Islam tidak melarang pemeluknya untuk bersikap kritis termasuk dalam memahami dan membaca teks-teks agama. Dalam tradisi Islam sikap kritis mungkin bisa dipahami sebagai *tabayyun* atau meminta klarifikasi terhadap berita yang berkembang. Al-Quran mengatakan “...jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS AL-Hujurat: 6) konsep *tabayyun* atau telitilah kebenarannya dipahami sebagai konsep aktif atau komunikatif bukan pasif atau menerima apa adanya.

Elemen selanjutnya dalam menangkal literasi digital menurut Belsaw (2011) adalah *constructive* atau menciptakan hal positif, melakukan perbaikan dan kemaslahatan di dunia internet. Jadi pencegahan radikalisme di internet tidak cukup hanya kemampuan individu dalam menangkal atau mengetahui sebuah berita hoaks atau narasi terror, tetapi juga dituntut untuk mensosialisasikannya di dunia digital. Termasuk juga menjadi agen pengguna konstruktif media sosial. Dalam konteks Indonesia banyak bermunculan gerakan filantropi online untuk menggerakkan umat pada perbaikan ekonomi dan sosial. Termasuk juga gerakan-gerakan online yang bersifat positif untuk mencerdaskan pemahaman keagamaan umat, seperti Cari Ustadz. Id yang digagas oleh Quraish Sihab, Nu Online, Bincang Syariah, dan Islami. Co.

Bahkan menurut hasil penelitian Zainuttauhid (<https://www.youtube.com/watch?v=5pBBPr6-UuE>, 2022) dalam disertasinya yang disampaikan pada saat promosi doktoralnya yang berjudul “Kontestasi Ideologi Politik Gerakan Islam Indonesia di Ruang Publik Digital” mengatakan “..ormas Islam arus utama seperti NU dan

Muhammadiyah telah menetralsir dan merebut, untuk tidak menyatakan mendominasi ruang publik digital”. Selain itu menurutnya kedua ormas tersebut juga dianggap kreatif dan produktif dalam melakukan pembingkai tandingan di ruang publik digital untuk melawan narasi radikal dan anti-sistem yang disebar oleh kelompok Islamis sekaligus menegaskan posisi ideologi dan komitmen mereka terhadap Pancasila dan NKRI sebagai “Negara Kesepakatan” dan “Negara Perjanjian dan Kesaksian”

Setelah elemen *constructive*, *communicative*, *confident*, dan *creative* juga menjadi point penting dalam literasi digital. Yaitu ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, bertanggung jawab dan inovasi. Bagaimanapun konsep yang ditawarkan didunia digital tetapi tidak memiliki kecakapan dan intelektual komunikasi yang memadai maka proses literasi digital menjadi tidak sempurna. Kecakapan berkomunikasi juga dipahami dengan mengetahui pasaran, target, dan khalayak yang dituju, dalam konteks mencounter narasi radikalisme yaitu mengetahui bagaimana cara mengcounter komunikasi mereka secara efektif.

Selain 8 elemen yang disebut Belsaw dalam Tsaniah dan Juliana (2019) di atas juga diperlukan peran aktif orang tua dalam mendukung literasi digital bagi anak. Selain itu juga dalam bentuk Pendidikan formal juga diperlukan mata pelajaran atau mata kuliah khusus tentang literasi digital. Seperti kata para pakar literasi digital diibaratkan seperti vaksin Untuk menjaga daya tahan tubuh, sedangkan radikalisme sebagai sebuah penyakit yang dapat menyerang siapa saja dan kapan saja. Karena itu jika sudah diberikan vaksin setidaknya imunitas individu bisa menghalau dari narasi-narasi intolerans dan radikal di dunia digital (Bastian, Dkk, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Gerakan Islam dalam sejarahnya terus mengalami perubahan bentuk dan bermetamorfosis mulia dari gerakan Islam yang bermetamorfosis menjadi gerakan politik yang terkumpul dalam kelompok kultural seperti NU dan Muhammadiyah menjadi gerakan Islam garis keras seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Hizbuttahrir Indonesia. Sejak awal gerakan Islam radikal terror tersebut cirinya adalah mereka meyakini bahwa Islam harus diimplementasikan secara total dan menyeluruh, selain itu, mereka juga cenderung reaktif baik melalui bahasa, gagasan, dan fisik.

Semenjak ruang publik yang terbuka lebar ditandai dengan perkembangan media informasi internet seperti media sosial, gerakan mereka juga ikut berkembang, bahkan mereka cukup aktif, kreatif dan inovatif menjadikan internet dan media sosial sebagai media

pergerakannya. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai tempat menarik massa, membangun jaringan, mengkomunikasikan antar jaringan, dan sarana rekrutmen baru dari sel-sel terorisme. Ada istilah *cyberterrorism* yang dikemukakan oleh Barry Collin tahun 1997. Ia mendefinisikannya sebagai konvergensi sibermetik dengan terorisme. Kesadaran pentingnya media sebagai alat propaganda oleh kelompok radikal teroris telah dimulai sejak lama. Mereka memiliki ribuan situs dengan berbagai bahasa sebagai alat propaganda. Dengan adanya media sosial, semua kalangan masyarakat - terutama pemuda - bisa mengakses situs radikal, chat via online, dan aktivitas lainnya di dunia maya yang memungkinkan terjadinya proses radikalisasi.

Selain itu, narasi-narasi yang dibangun tidak sedikit menggunakan simbol-simbol agama dan jargon Islam Kaffah, seolah-olah untuk menjadi Islam yang utuh harus dan atas sesuai pandangannya. Selain itu, ia juga menggunakan jargon-jargon dakwah dalam menyampaikan misinya. Dakwah bagi mereka dipahami sebagai upaya total bagaimana mengajak seseorang untuk masuk ke jalan Allah tanpa kompromi. Menurutny terjadinya kerusakan dan ketidakadilan di muka bumi karena banyaknya manusia yang melakukan maksiat dan tidak berhukum dengan hukum Allah. Jargon perbaikan umat dan *iming-iming syurga* dan paling *nyunnah* juga sering terlihat di akun-akun media sosial mereka.

Gerakan mereka di dunia internet juga dikenal dengan *cyberterrorism* dan *cyberspace*. *Cyberspace* dianggap mampu untuk menjaring komunikasi sesama teroris tanpa ketahuan imigrasi seperti yang dilakukan teroris di beberapa negara. Jadi *cyberspace* menawarkan para teroris keamanan dalam menjalankan misinya, bahkan mereka dapat melancarkan serangannya dari hampir semua tempat di dunia tanpa secara langsung mengekspos diri mereka yang membahayakan diri mereka secara fisik. Bahkan pada tahun 2002 menurut peneliti Microsoft, mereka memiliki taktik dengan sering kali menghilang begitu saja secara cepat dan mengganti situs mereka dengan alamat yang berbeda

Karena itu dalam konteks digital dan media online dibutuhkan literasi digital untuk menghalau dan mencounter narasi-narasi yang dibangun. Literasi digital dianggap seperti vaksin sedangkan radikalisme dianggap seperti tubuh manusia yang bisa memasuki tubuh manusia kapan dan dimanapun.

## REFERENSI

- Bend, H, Bagdikian. (2004). *The New Media Monopoly*. USA: Beacon Press.  
Esposito, John L. (2010). *Masa Depan Islam; antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan*

- dengan Barat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hanafy, Muchlis M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan PSQ.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hasani, Ismail dan Naipospos. (2010). Bonar Tigor. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Ismail, Ilyas A. (2008). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub ; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta PENAMADANI, 2008.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Khusairi, Abdullah. (2019). *Gerakan & Pemikiran Islam Islam Kontemporer; Kontestasi Diskursus Radikalisme di Media Massa*. Semarang: RaSAIL MEDIA GROUPS.
- Lim, Merlyina. (2005). *Islamic Radicalism and Anti Americanism in Indonesia: The Role Of the Internet*. Washington: East- West Center.
- Muhtadi, Asep Saeful. ( 2020). *Agama, Media, & Komodifikasi Agama; Membaca Dinamika Penyiaran Islam Bermedia*. Depok: Rajawali Pers.
- Mustofa, Saiful. (2020). *Media Online Radikal dan Matinya Rasionalitas Komunikatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung:Mizan.
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sakai, Minako. (2008)“Community Development through Islamic Microfinance: Serving the Financial Needs of the Poor in a Viable Way,” dalam Greg Fealy dan Sally White, eds., *Expressing Islam, Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Syadid, Muhammad. (1985). *al-jihad fi al-islam*. Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Syukur, Abdul & Hermanto Agus. (2021). *Konten Dakwah Era Digital Dakwah Moderat*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Tim SETARA Institut. (2012). *dari Radikalisme Menuju Terorisme ; Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Tawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Zada, Khamami. (2002). *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Zulhazmy, Abraham Zakky.(2015). *Propoganda Islam Radikal di Media Siber; Studi atas Arrahmah.com*. Jakarta: SPS UIN Jkt.

#### **Sumber jurnal dan media online**

- Arifi, Ferdi. “Muballigh Youtub dan Komodifikasi Konten Dakwah” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, January – June 2019, pp. 91 - 120, DOI:

- 10.22515/balagh.v4i1.1718 ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E).
- Azra, Azyumardi. *Memahami Gejala Fundamentalisme*. Jurnal 'Ulumul Qur'an, No. 3 Vol IV, 1993.
- Ahmad, Amar. "Dinamika Komunikasi Islam di Media Online", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11, No.1, 2013.
- Alim, Sahirul. Islam, Multikulturalisme, dan Pancasila. DAKWAH, Vol. 23, No. 2, 2019, 86.
- Bastian, Oni Arizal dkk, "Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0" Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol 23, No.1, Juni 2021.
- Dewi, Oki Setiana. *Pengajian Selbritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons atas Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh*. Jakarta: SPS UIN Jakarta Disertasi, 2020.
- Fealy, Greg Fealy. Islamic Radicalism in indonesia: The Faltering Revival ? (1)Southeast Asian Affears (2004):n/a (diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=00001> )
- Halimatusa'diyah, Lim. "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia." *PPIM UIN Jakarta*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/beragama-di-dunia-maya-media-sosial-dan-pandangankeagamaan-di-indone/> 2020, iii. (April 22, 2021).
- Hariyani. 2017. Pola Konsumsi Berita Online: Generasi Digital Native dan Digital Immigrant di Indonesia. *Prosiding*. The 4<sup>th</sup> Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS).
- Hasan, Noorhaidi. *Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi* (diaksesmelalui[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=y93ZVbyiLovUuQTxmbi4B#g#q=dakwah+harakah.+pdf](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=y93ZVbyiLovUuQTxmbi4B#g#q=dakwah+harakah.+pdf)
- Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021" diakses melalui <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diakses melalui <https://kbbi.web.id/jihad>
- Rabasa, Anggel M. *Radical Islamist Ideologies in Southeast Asia* (diakses melalui [http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1437302058/fulltextPDF/F2F0E9D50\\_AD94888PQ/2?accountid=25704](http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1437302058/fulltextPDF/F2F0E9D50_AD94888PQ/2?accountid=25704)
- Sarinastiti, Eska Nia dan Vardhani, Nabilla Kusuma. "Internet dan Terorisme: Menguatnya Aksi Global Cyber Terrorism Melalui New Media" Jurnal Gama Societa, Vol 1 No. 1 Januari 2018, 40.
- Soekarno, Adam W. "Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa" Jurnal Ilmu Soial dan Ilmu Politik, 14(3), 333-348. doi: 10.22146/jsp.10932 . 2011.
- Suri, Abdul Wahab. *Rise of Fundamentalist Discourse and the Reassertion of Modern Ethos, Policy Perspectives* Vol. 12, No. 2 (2015), pp. 105-130.
- Tsaniyah, Naimatus & Juliana, Kaninisa Ayu. "Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi". (2019) AlBalagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>.
- Zamzamy, Ahmad. "Menyoal Radikalisme di Media Digital" Jurnal Dakwatuna: Jurnal dan Dakwah Komunikasi Islam, Volume 5, Nomor 1, Februari 2019.

## Sumber youtub

Lihat Chanel Youtub Ngaji 5 Menit “Ulama MembantahQuraish Shihab seputar Hijab atau Jilbab”( diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=NpTYXzdHcsQ> 18 Januari 2022).

lihat <https://www.youtube.com/c/khalidbasalamah/about> diakses 19 januari 2022.

Lihat <https://www.youtube.com/c/HananAttaki/about> diakses tanggal 19 Januari 2022.

Lihat <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID/about> diakses tanggal 19 Januari 2022

Lihat <https://www.youtube.com/user/mchannel1912> diakses tanggal 19 Januari 2022

Ujian promosi Doktor -Zainuttauhid “Kontestasi Ideologi Politik” diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=5pBBPr6-UuE> pada tanggal 29 Maret 2022.

1 .